

**PENGELOLAAN USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus Ostreatus*)
(Kasus pada Petani Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung)**

Aprianus Basri, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail : aprianusbasri@gmail.com

Ir.Ni Ketut Karyati, M.P.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Abstrak

Kebutuhan jamur tiram terus meningkat sementara produktifitas yang dicapai masih sangat rendah. Besar kemungkinan bahwa pengetahuan dan sikap petani terhadap pengelolaan usahatani jamur tiram relative belum memadai, dengan demikian pengembangan jamur tiram merupakan suatu tantangan, dan peluang yang perlu ditangani sebagai salah satu usaha diversifikasi pangan untuk memajukan sistem pertanian yang berimbang dan berkembang. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengetahuan petani, sikap petani, dan informasi pasar yang diperoleh petani di kelompok tani Mekar sari, Desa Tibubeneng, kecamatan Kuta utara kabupaten Badung. Lokasi penelitian ini adalah Kelompok Tani Mekar sari, Desa Tibubeneng, kecamatan Kuta utara, Kabupaten Badung yang berjumlah 30 orang, karena kecilnya populasi maka seluruh populasi dipergunakan sebagai responden, dengan menggunakan metode Sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan petani mengenai pengelolaan usahatani jamur tiram tergolong tinggi yaitu: (73,33%). rata-rata sikap petani adalah setuju (80,00%) berarti terdapat kecenderungan yang positif terhadap pengelolaan usahatani jamur tiram. Informasi pasar diperoleh dari pengurus kelompok tani dan sumber informasi lainnya, sumber informasi terbesar berasal dari pengurus kelompok tani (66,67%). Dapat disarankan beberapa hal yaitu: diperlukan adanya peningkatan intensitas penyuluhan mengenai pengelolaan jamur tiram, dan kegiatan pelatihan-pelatihan yang bersifat partisipatif guna mendorong peningkatan motivasi petani dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengelolaan usahatani jamur tiram dan bagaimana memasarkannya.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, informasi pasar.

Abstract

Oyster mushroom needs continue to increase while productivity achieved is still very low. It is probable that the knowledge and attitude of farmers on farm management of oyster mushrooms is relatively insufficient, thus the development of oyster mushrooms are a challenge, and opportunity perlu handled in an effort to promote food diversification and balanced agricultural systems berkembang. Tujuan this study are: to determine the knowledge of farmers, farmers' attitudes and market information obtained by farmers in farmer groups Mekar sari, Tibubeneng village, sub-district north of Kuta district Badung. Lokasi this study are farmers group Mekar sari, Tibubeneng village, sub-district north of Kuta, Badung regency totaling 30 people, because of the small population of the entire population is used as a respondent, using Sensus. Hasil these studies show that the average knowledge of farmers on farm management oyster mushroom is high, namely: (73.33%). the average farmer's attitude is agreed (80.00%) means that there is a positive trend towards market tiram. Informasi mushroom farm management obtained from the management of farmers' groups and other sources of information, resources derived from the steward's largest farmer group (66.67%). Can suggested several things: is necessary to increase the intensity of illumination on the management of oyster mushrooms, and training activities that are participatory in order to encourage increased motivation of farmers in making improvements in farm management oyster mushrooms and how to market it.

Keywords : knowledge, attitudes, market information

1. PENDAHULUAN

Jamur tiram merupakan salah satu dari komoditas tanaman pangan yang penting dalam urutan tiga besar sebagai jamur yang paling dibudidayakan dan di konsumsi masyarakat sebagai pengganti sayur-sayuran. Jamur tiram merupakan tanaman yang kaya akan kandungan gizi yang memiliki arti penting dalam industri pangan dan pakan, selain sebagai sumber protein, vitamin dan mineral, jamur tiram juga mengandung senyawa yang berfungsi sebagai antikanker atau antitumor, antikolesterol, serta

antioksidan. Jamur tiram umumnya dikonsumsi sebagai bahan makanan sumber protein yang saat ini cukup digemari masyarakat (Mshandete dan Cuff 2007).

Upaya memenuhi kebutuhan jamur tiram dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: Melalui perbaikan teknologi di tingkat petani disertai dengan penyerapan komoditas yang tinggi. Hal ini dapat merangsang para petani mengembangkan usaha jamur tiram, dari segi geografis dan iklim yang memberikan kesempatan kepada semua jenis tanaman untuk tumbuh dengan baik. Pengembangan memerlukan teknik yang berbeda dengan komoditas yang lain, maka petani dapat mengusahkannya sepanjang tahun. Keuntungan-keuntungan tersebut seharusnya memproduksi jamur tiram mampu bersaing di pasar lokal maupun di pasar provinsi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Namun peluang pasarnya belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani karena berbagai macam kendala, misalnya perawatan yang cukup intensif, modal dan harga jamur tiram yang tidak menentu, itulah yang menjadi kendala bagi pihak petani. Kendala tersebut hendaknya bukan menjadi hambatan melainkan sebuah tantangan bagi para petani dalam meningkatkan mutu produksi untuk mengisi peluang pasar. Kebutuhan jamur tiram terus meningkat sementara itu produktivitas yang dicapai oleh para petani masih sangat rendah, besar kemungkinan bahwa perilaku dan sikap petani terhadap budidaya jamur tiram relatif belum memadai. Dengan demikian maka pengembangan jamur tiram merupakan suatu tantangan dan peluang yang perlu ditangani sebagai salah satu usaha diversifikasi pangan untuk memajukan sistem pertanian yang berimbang dan berkembang.

Banyak daerah sudah banyak mengembangkan jamur tiram dalam hal ini pengembangan jamur tiram diusahakan sebagai produk pengembangan pertanian tersendiri di daerah tersebut merupakan daerah yang mampu mengembangkan dan memproduksi jamur tiram. Bagi mereka yang sudah mengusahakannya tentu perlu mengetahui bagaimana cara mengembangkan jamur tiram dengan baik agar mendapatkan hasil panen yang menguntungkan. Pengelolaan Usahatani jamur tiram memerlukan pengetahuan dan sikap yang positif terhadap potensi keuntungan ekonomis yang dihasilkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan informasi pasar yang diperoleh dari Kelompok Tani Mekar Sari, Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Mekar Sari Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan bahwa Kelompok Tani Mekar Sari merupakan salah satu kelompok tani yang telah mendapatkan pembinaan dari pemerintah berkenaan dengan pengelolaan jamur tiram. Kelompok tani ini memiliki potensi yang sangat tinggi dalam pengelolaan usahatani Jamur tiram. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani anggota kelompok Tani Mekar Sari, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara. Jumlah anggotanya adalah 30 orang. Karena kecilnya populasi maka seluruh populasi dipergunakan sebagai responden dengan metode sensus.

Untuk dapat memenuhi tujuan penelitian maka sumber data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data yaitu responden langsung, adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Identitas responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan garapan dan jenis pekerjaan diluar pertanian. Pengetahuan petani, Sikap petani, Informasi pasar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan sebagai upaya pendekatan terhadap subyek penelitian sekaligus untuk memenuhi tujuan penelitian adalah metode Survei dan studi perpustakaan. Metode survei menggunakan kuesioner sebagai alat bantu berupa pertanyaan. Penggunaan daftar pertanyaan ini dimaksud untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, dan guna memperoleh informasi dengan reliabilitas yang tinggi. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi untuk memudahkan menganalisisnya. Tabulasi dilakukan berdasarkan pada masing-masing variabel, karakteristik petani dan pengetahuan petani. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah data deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang dipergunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan berbagai fenomena sosial yang diteliti yaitu variabel pengetahuan sikap dan pemasaran terhadap pengelolaan jamur tiram. dan selanjutnya memberikan interpretasinya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Soedijanto (1978) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu bagian dari perilaku individu yang berhubungan dengan kemampuannya untuk mengingat materi yang dipelajari, dan kemampuan mengembangkan intelegensi. Sementara itu Soekanto (1982) mengungkapkan bahwa Pengetahuan adalah; Kesan yang ada dalam pikiran manusia dari hasil penggunaan panca inderanya. Pengertian lain tentang pengetahuan juga dinyatakan oleh Samsudin (1977) Pengetahuan adalah: Mencakup apa yang diketahui petani, yang sifatnya kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan menguntungkan. Sedangkan menurut Gazalba (1973) menyatakan bahwa Pengetahuan adalah: Apa yang dikenal atau hasil dari pekerjaan yaitu hasil dari kenal, sadar, insyaf mengerti dan pandai.

Pada penelitian ini pengetahuan yang dimaksudkan adalah kemampuan petani untuk mengingat-ingat segala sesuatu yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi terhadap usahatani Jamur tiram. Berdasarkan pada hasil survei terhadap 30 petani, diketahui bahwa rata-rata pengetahuan petani terkategori tinggi. Rata-rata pencapaian skor tingkat pengetahuan adalah 73,34 % yang berkisar antara 13,33 % sampai dengan 6,27 %. Sebagian besar petani (73,34 %) memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap usahatani jamur tiram. Secara rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap pengelolaan usahatani jamur tiram disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan terhadap Usahatani Jamur Tiram.

NO	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat tinggi	2	6,67
2	Tinggi	22	73,33
3	Sedang	4	13,33
4	Rendah	3	10,00
5	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100,00

Sumber: olahan data primer

Berdasarkan pada tabel 1 diatas dapat dinyatakan bahwa tidak ada petani yang memiliki pengetahuan sangat rendah. Sebanyak 13,33 % petani memiliki tingkat pengetahuan yang sedang, dan sebesar 6,67% petani memiliki pengetahuan dalam kategori sangat tinggi. beberapa indikator yang diukur dalam variabel pengetahuan ini adalah aspek manfaat ekonomis pengelolaan jamur tiram,

Sikap didefinisikan sebagai Kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal hal yang tertentu. Sikap individu didalam menanggapi suatu objek dapat bersifat positif atau negatif. Sikap yang positif diartikan sebagai suatu kecendrungan tindakan individu untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan suatu obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif memiliki indikasi bahwa terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai suatu obyek tertentu (Sarwono,1976). Selanjutnya disebutkan bahwa sikap ini dapat dibentuk melalui 4 cara yaitu: a) adopsi. b) diferensiasi. c) integrasi. d) trauma.

Surakhmad (1985) disisi lain menyatakan bahwa Sikap adalah Kesiapan mental individu yang mempengaruhi mewarnai bahkan menentukan kegiatan yang bersangkutan dalam memberikan respond terhadap objek atau situasi yang mempunyai arti baginya. Wiriadmadja (1975), mengartikan Sikap mental sebagai kecendrungan untuk bertindak seperti tidak berprasangka terhadap hal hal yang baru dikenal, ingin bergotong royong dalam menyelesaikan masalah-masalah bersama, dengan swadaya dan swakarsa sedapat mungkin. Vebriarta (1980), menyebutkan bahwa Sikap sebagai suatu orientasi yang dipelajari terhadap obyek atau predisposisi untuk bertindak dengan suatu cara terhadap obyek atau sekelompok obyek (pribadi, benda, konsep). Mar.at (1981) lebih lanjut mengatakan Sikap merupakan suatu produk dari proses sosialisasi dimana sikap seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya pemilihan baglog, cara pemeliharaan, penanganan hama dan penyakit, panen, pasar

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 petani, hasil perhitungan terhadap data yang terkumpul dengan menggunakan teknik skala likert, diperoleh bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani terhadap usahatani jamur tiram adalah 76,67 %, dengan kisaran antara 68,00 % sampai dengan 86,33 %. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani tentang usahatani jamur tiram berada pada kategori setuju yang berarti terdapat kecendrungan yang positif terhadap pengembangan

sistem tanam ini. Secara rinci distribusi frekuensi petani responden yang didasarkan pada sikapnya terhadap usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi petani responden berdasarkan pada sikapnya

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat setuju	6	20,00
2.	Setuju	24	80,00
3.	Ragu-ragu	0	0
4.	Tidak setuju	0	0
5.	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisa data primer

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, terlihat adanya petani responden yang memiliki sikap sangat setuju begitu juga sikap setuju terhadap usahatani jamur tiram dengan rincian masing masing adalah 20,00 % dan 80,00 %. Tidak ada petani yang memiliki sikap ragu-ragu dan bahkan yang tidak setuju serta sangat tidak setuju. Kondisi mengindikasikan bahwa pengelolaan atau pengembangan usahatani jamur tiram merupakan salah usahatani yang diminati oleh petani. Oleh karena itu, sikap ini dapat semakin digerakkan untuk diaplikasikan secara baik oleh petani melalui kegiatan penyuluhan lebih lanjut yang berkenaan dengan aspek keterampilan.

Pasar merupakan salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu ketersediaan pasar menjadi insentif bagi petani untuk mengembangkan usahatani jamur tiram bagi para petani. Pada awal diperkenalkannya usahatani jamur tiram oleh salah satu pengusaha kecil di wilayah Kuta Utara, para petani masih meragukan akan keberhasilannya karena belum diketahuinya adanya pasar yang dapat menampung pasokan hasil usahatani jamur tiram. Pada penelitian ini, diketahui bahwa para petani memperoleh informasi pasar produk dari usahatani jamur tiram adalah dari pengurus kelompoknya dan juga dari sumber-sumber lainnya. Secara rinci, sumber-sumber informasi tentang produk dari usahatani jamur tiram disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Informasi Pasar jamur tiram

No	Sumber informasi	Frekuensi(orang)	Prosentase
1	Petani lain	5	16,67
2	Pengurus kelompok tani	20	66,67
3	Pengusaha local	3	10,00
4	PPL	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data primer

Para petani responden memasarkan produk usahatani jamur tiramnya dilakukan secara sederhana yaitu didatangi langsung oleh para pengepul (pedagang pengumpul) belum ada para petani yang menjual produk usahatani jamur tiram langsung ke pengecer atau warung-warung bahkan di supermarket atau

pasar yang lainnya. Penelitian yang dilakukan terhadap 30 petani menunjukkan bahwa salah satu alasan petani tidak langsung menjual ke pasar-pasar tersebut adalah tidak mau menanggung resiko tidak terbeli seluruhnya. alasan penjualan hanya dilakukan di rumahnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Alasan Petani Menjual Produk Usahatani Jamur Tiram di Rumah

No	Alasan menjual di rumah	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tidak mau menanggung resiko	15	50,00
2	Memerlukan waktu tambahan untuk mengemas	5	16,67
3	Diperlukan biaya dan waktu tambahan untuk transportasi	7	23,33
4	Terima tunai langsung setelah panen	3	10,00

Keterangan: Satu petani memiliki jawaban lebih dari satu alasan

Informasi yang disajikan pada tabel di atas memberikan indikasi bahwa para petani memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai pengelolaan usahatani jamur tiram berorientasi agribisnis. Pada kondisi tersebut, para petani tidak memperoleh nilai tambah terhadap produk usahatani jamur tiram yang dihasilkannya karena pembeli yang langsung datang ke rumahnya.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Rata rata pengetahuan petani anggota kelompok Tani Mekar sari di Desa Tibubeneng mengenai pengelolaan usahatani jamur tiram tergolong tinggi yaitu dengan rata-rata 73,33% dari skor maksimal. Rata rata sikap petani anggota kelompok Tani Mekar sari di Desa Tibubeneng mengenai pengelolaan usahatani jamur tiram tergolong setuju yaitu dengan rata-rata 80,00% dari skor maksimal. Informasi pasar produk usahatani jamur tiram bersumber dari petani lain, pengurus kelompok tani, pengusaha lokal, dan Penyuluh Pertanian lapangan (PPL).

Saran

Diperlukan adanya peningkatan intensitas penyuluhan pertanian oleh PPL guna meningkatkan pengetahuan dan sikap petani dalam penerapan teknologi budidaya jamur tiram yang lebih baik melalui pelatihan-pelatihan setempat atau di tingkat kelompok petani; Diperlukan adanya kegiatan pelatihan-pelatihan yang partisipatif guna mendorong peningkatan motivasi petani melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengelolaan usahatani jamur tiram, termasuk bagaimana cara memasarkannya. Untuk meningkatkan hasil produksi petani perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan usahatani jamur tiram.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba.S.1973." *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Dunia Filsafat*". Jakarta : Bulan Bintang.Jakarta
- Gerungan.1986"*Psikologi social*".Bandung:PT.erosco Bandung.

Kotler 2011” *Sasaran Pemasaran Barang dan Jasa*” Yogyakarta: BPEF.

Mar”at 1984. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mshandete dan cuff 2007 “ *Manfaat Jamur Tiram Putih*” Jakarta: Ghalia Indonesia. Jakarta

Saeffudin, Azwar. 1988” *Sikap Manusia Teori dan Pengalaman*”. Yogyakarta: Liberty.

Sarwono 1976” *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bentuk Sikap*”. Jakarta : CV Diponegoro.

Soedijanto, 1978” *Beberapa konsep proses belajar dan implikasinya*” Bogor : Institut pendidikan dan latihan dan penyuluhan pertanian ciawi.

Soekanto, Soerjono, 1986” *Sosiologi Suatu Pengantar*” Jakarta : CV Rajawali-pers. Jakarta